BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Sholat Berjama'ah Pada Peserta Didik

Dalam melaksanakan ibadah shalat wajib tersebut, sebaiknya dilakukan secara berjama'ah. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'I dari Ubay bin ka'ab ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda : *"Shalat seseorang bersama dengan seorang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik daripada shalat bersama satu orang. Jika jama'ah itu lebih disenangi Allah SWT"*.

Disisi lain, shalat berjama'ah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan shalat sendirian. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ra. Ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda :

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَ ضِيَ اللهِ عَنْهُمَا : اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ قَالَ : صَلَاةُ اْلْجَمَعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذُ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Artinya : "Shalat jama'ah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat" . (HR. Bukhari)[1]

Nabi Muhammad SAW mulai mendirikan shalat berjama'ah setelah berhijrah ke Madinah. Sedangkan sewaktu tinggal di Mekkah beliau belum mendirikan

[1] Al-Imam Zainudin Ahmad, *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari*, Pent. Achmad Zaidun, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hal. 188

shalat jama'ah, sehingga mereka (para sahabat) mendirikan shalat dirumahnya masing-masing.[2]

Untuk melakasanakan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadah shalat berjama'ah diatas, maka bapak/ibu guru yang ada di SMPI al-Azhaar Tulungagung membuat jadwal melaksanakan budaya shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, khusus untuk hari jum'at dan sabtu tidak melaksanakan shalat ashar berjama'ah karena memang jadwal pulang peserta didik lebih awal. Untuk mempermudah pelaksanakan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal asatidz untuk mendampingi setiap shalat berjama'ah baik dzuhur maupun ashar. Jadwal pendampingan itu merupakan salah satu bentuk koordinasi/kerjasama antar guru yang sangat terlihat.

Hal tersebut sesuai dengan teori terkait dengan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu *tataran yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya*. Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *commitment, competence,* dan *consistency*.[3]

---

[2] Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam (Berkiblat Pada Ahli Sunnah Wal-Jama'ah,* (Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243

[3] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya*….hal. 78

Oleh karenanya, penting adanya kerjasama yang dibangun oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya untuk mempermudah dalam proses penenaman budaya shalat berjama'ah itu sendiri. Budaya shalat berjama'ah ini harus dipahami, disadari dan diterapkan oleh peserta didik baik di sekolah sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga ketika berada di luar sekolah. Karena sudah menjadi kebiasaan disertai kesadaran penuh dalam diri peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara bersama-sama. Shalat berjama'ah ini harus dipahami, untuk proses pemahaman pada peserta didik maka perlu adanya pembelajaran/memberikan ilmu atau pengetahuan.

Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.[4] Menurut Glok dan Stark dalam bukunya Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasanya pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.[5] Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya yaitu :*Tutwuri handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.[6]

Oleh karena itu para asatidz di SMPI al-Azhaar berusaha memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) dalam bentuk ceramah maupun arahan

[4] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

[5] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* ….hal. 70

[6] Abdurrahman Ginting, Esensi Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

secara langsung ketika akan atau sesudah shalat berjama'ah, dan juga berusaha menguatkan ranah pengetahuan tentang fiqih dengan memberikan kajian kitab fathul Qarib. Pemberian ilmu shalat berjama'ah seperti pemahaman bahwa shalat berjama'ah itu penting, tata caranya shalat berjama'ah (*ilmu mengenai kesunahan-kesunahan shalat berjama'ah, misalnya merapatkan shafnya dengan meluruskan tungkai dengan tungkai, merapatkan punggung kaki sendiri dengan punggung kaki temannya.dsb*). Pembekalan ilmu ini akan memperkuat *syaqofah* peserta didik dalam menjalani ibadah shalat berjama'ah.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*).[7] Dan bagian penting dalam PAI ialah mendidik murid beragama, memahami agama (*knowing)* dan terampil melaksanakan agama (*doing*).[8] Maka dari itu perlu adanya penggemblengan dalam ranah *being* dan *doing*.

Termasuk metode yang dijadikan oleh Rasulullah yaitu metode praktis atau dengan bimbingan dalam praktik dalam mendidik generasi muda.[9] Melatih anak akan membuatnya mengetahui dan mengerti. Ketika si anak mengawali pertumbuhan dengan memulai mengaktifkan kedua tangannya,

---

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intrraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 64

[8] Bahruddin, *Pendidikan Humanistik*…,hal. 9

[9] Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Muhammad*, Pent. Abu Usamah Fatkhur Rahman, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 72-73

sesungguhnya ia sudah mulai merangsang otaknya untuk berkembang. Ia akan menyaksikan bagaimana sesuatu yang dilakukkan dan kemudian ia mengulanginya. Akhirnya ia akan melakukan dengan baik selangkah demi selangkah. Pelatihan semacam itu akan membuat anak terbuka pemikirannya dan bertambah luas wawasannya. Disamping itu, ia juga akan mempunyai keterampilan. Cara tersebut lebih mampu menanamkan pengetahuan yang benar dan keterampilan.[10]

Maka dari itu, di sekolah al-Azhaar ini menerapkan metode pelatihan/praktik shalat berjama'ah, hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat peserta didik. misalnya gerakan-gerakan shalat dan kesunahan shalat berjama'ah selalu diingatkan dan dipraktikan, melakukan dzikir dan doa bersama-sama sehingga para murid semua hafal, imamnya dipilih dari salah satu siswa yang baca'an al-Qur'annya baik, ini akan melatih mental mereka untuk mampu menjadi imam yang baik khususnya ketika ia nanti terjun dimasyarakat. Pelatihan/praktik ini akan membentuk ketrampilan para siswa-siswi dalam melaksanakan shalat berjama'ah. dalam praktik/pelatihan ini perlu dilakukan secara berulang-ulang (pembiasaan).

Pembiasaan atau sisi praktis merupakan salah satu metode pendidikan yang dibuat oleh Rasulullah dalam mendidik generasi muda di kalangan sahabat. Karena hal itu membuahkan hasil positif dalam mendidik generasi muda. Diantara pengaruh yang muncul dari metode ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam kitabnya Usbulut Tarbiyah al-Islamiyyah yang dikutip oleh Marzuq Adz-Dzufairi yaitu :

---

[10]Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal*, Pent. Tate Qomaruddin, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 73-74

> Keahlian praktis (pembiasaan), baik dalam hafalan atau dalam ibadah dan akhlak, Perasaan manusiawi dengan pertanggungjawaban akan benarnya amal perbuatan, Jelas dan senang beramal serta meninggalkan malas dan menggantungkan diri, Benar-benar puas dan mendasar dalam diri.[11]

Adapun Pembiasaan shalat berjama'ah disekolah al-Azhaar Tulungagung ini, berupa dibuatnya jadwal shalat berjama'ah setiap hari berlaku untuk seluruh warga sekolah, pembuatan jadwal muadzin dan imam shalat, pembiasaan kesunahan-kesunahannya. Pembiasaan shalat berjama'ah ini diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam diri para siswa-siswi. jika disekolah membiasakan shalat berjama'ah dengan baik maka diharapkan para siswa-siswi juga menerapkannya dengan baik ketika diluar rumah.

Rasulullah memerintahkan para sahabatnya agar memberikan kebiasaan kepada anak-anaknya mereka untuk melaksanakan shalat sejak kecil. Sebagaimana terdapat dalam hadist 'Abdullah bin'Amir bin al-'Ash bahwa Rasulullah bersabda :

مُرُوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Perintahkanlah anak-anak kalian ntuk melaksanakan shalat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena (meninggalkannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan ranjang mereka.(HR. Abu Daud)[12]

Memberikan perintah dengan bentuk intruksi-intruksi secara langsung telah diterapkan oleh guru di SMPI al-Azhaar Tulungagung ini. Seorang guru mempunyai kekuasaan untuk memerintah peserta didik. Dengan memberikan perintah yang berulang-ulang diharapkan peserta didik akan selalu ingat.

---

[11] Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi* ...hal. 81, 85
[12] *Ibid*, hal. 82

Adakalanya kebaikan itu harus dipaksakan. Disisi lain, guru memberikan perintah juga harus menjadi contoh/keteladanan bagi para muridnya.

Keteladanan adalah sarana yang paling efektif untuk menuju keberhasilan pendidikan.[13] Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21)[14]

Begitu juga para guru di SMPI al-azhaar juga melaksanakan shalat berjama'ah ketika waktunya shalat tiba, menurut peneliti sebagai guru sepantasnya sebagai cerminan terhadap siswa-siswinya, maka dari itu berusaha juga melakukan sebagaimana yang diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh saja melainkan juga sebagai kewajiban kita kepada Allah SWT. Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu "*digugu* dan *ditiru.*

Keteladanan adalah faktor yang penting dan strategis dalam proses pendidikan, tetapi bukanlah satu-satunya. Betapapun orang yang menjadi figur itu shahih dan istiqomah, namun ada faktor lain yang tidak boleh hilang selain keteladanan itu. Harus ada pengajaran dan nasihat yang berkesan yang

[13] Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa,…* hal. 3
[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 420

mampu menemukan jalan untuk masuk ke dalam jiwa melalui hati nurani. Al-Qur'anul karim penuh dengan pengajaran, arahan, dan nasihat. Semuanya disampaikan melalui kisah, targhib (dorongan), dan tarhib (ancaman), tampilan peristiwa alam dan kemukjizatannya, dan lain-lain. Semua itu disebabkan karena banyak hal yang tidak bisa tidak harus disampaikan melalui nasihat atau pengarahan itu. Betapapun manusia tetap saja memerlukan arahan dari waktu ke waktu. Di dalam jiwa manusia, ada dorongan fitrah yang selalu membutuhkan koreksi dan pelurusan.

Kita semua mengetahui pesan-pesan dan arahan Luqmanul Hakim (yang bijak) kepada anaknya tanpa merentangkan tangan-tangannya untuk memukul atau menghinakannya, ini menunjukkan betapa pendidikan anak tidak bisa mengabaikan faktor nasihat.[15] Memberikan nasihat dan motivasi ini dilakukan oleh guru agama di SMPI al-Azhaar Tulungagung dengan melakukan pendekatan individu maupun kelompok. Dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah para siswa dan siswi tidak menggunakan kekerasan atau hukuman, apalagi hukuman yang sifatnya kurang mendidik. Dengan sering melakukan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun akan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk senantiasa menerapkan shalat berjama'ah meskipun tidak ada pengawasan disekolah atau dari orang tua yang ada dirumah. Motivasi dan nasihat berbentuk kisah-kisah, *targhib* dan *tardib.*

Adapun guru juga sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang

[15] Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa,…* hal. 103,105-106

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.[16] Oleh karena itu, Guru pendidikan Islam di SMPI al-Azhaar Tulungagung berupaya juga mengadakan *Pengawasan secara langsung* yaitu mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika disekolah. Misalnya ada yang tidak melaksanakan shalat berjam'ah ketika disekolah, ada yang tidak merapatkan dan meluruskan barisan shalat maka akan diberikan teguran dan nasihat secara langsung.

Metode mengarahkan secara langsung ini merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan. Ia merupakan metode klasik yang terkenal di kalangan banyak orang. Akan tetapi walaupun demikian masih banyak yang tidak tahu bagaimana caranya menjadikan arahan secara langsung ini mempunyai pengaruh besar pada jiwa yang diarahkan. Allah memaparkan dalam al-Qur'an beberapa contoh metode mengarahkan secara langsung dengan jalan memberikan nasihat dan wasiat. Diantaranya firman Allah SWT melalui lisan Luqman ketika ia mengajari dan membimbing anaknya.[17]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. al-Luqman : 13)[18]

---

[16] *Ibid.*, hal. 63-64

[17] Baqir Syarif al-Qurtubi, *Seni Mendidik Islami*, Pent. Mustofa Budi Santoso, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hal. 14

[18] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 412

Dengan evaluasi secara langsung ini dirasa lebih efektif dan tidak berkepanjangan masalahnya dan tentu segera teratasi.

Pada dasarnya sekolah bertugas untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan orang tua di rumah sehingga baik itu sekolah ataupun rumah, keduanya saling mengisi dan mendukung dalam mendidik anak. Oleh arena itu rumah dan sekolah harus saling kerjasama untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan benar bagi anak.[19] Maka dari itu, dalam menerapkan *pengawasan secara tidak langsung* dalam lembaga ini para guru berusaha memberikan informasi kepada orang tua masing-masing peserta didik untuk mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya ketika dirumah. Karena dalam mendidik peserta didik itu harus sinergi antara orangtua, sekolah dan lingkungannya. ketika progam-progam sekolah sudah baik, maka pihak sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali murid misalnya : dalam bentuk *sharing* dalam suatu kegiatan pertemuan pihak sekolah dengan wali murid setiap satu bulan sekali.

1. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru agama di SMPI al-Azhaar Tulungagung sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum. Namun ada yang lebih di lembaga ini dalam mendidik siswa khususnya shalat berjama'ah yakni adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada. Sehingga hampir semuanya guru yang ada juga bisa disebut sebagai guru agama yang juga memiliki andil dan tanggungjawab yang

[19]Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Moral dan Spiritual Anak*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2007), Hal. 122

sama dengan guru pendidikan agama Islam. Dan juga shalat berjama'ah ini bukan hanya perintah dan pembiasaan saja, melainkan para siswa juga dilatih dengan mempraktikkan langsung bagaimana sebaiknya melaksanakan shalat dengan baik. Pelatihan ini juga diselingi dengan pengarahan/*transfer knowledge* terkait dengan ibadah shalat berjama'ah. Tidak ada hukuman yang diberikan selama peneliti berada disana, yang ada hanya pendekatan secara halus berupa dorongan-dorongan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik tersebut. Dan jika ada yang melakukan kesalahan hanya diberikan teguran/nasihat secara langsung untuk membenahi kesalahan tersebut. (*pengawasan secara langsung*). Kerjasama dengan orang tua dengan memberikan informasi mengenai budaya religius yang diterapkan disekolah, sehingga di rumah juga diminta untuk mengingatkan. (*pengawasan secara tidak langsung*)

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik.

Allah menurunkan Kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, didengarkan telinga, dipikirkan akal dan agar hati menjadi tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Rasul yang memrintahkan untuk membaca dan menganjurkannya telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung karenanya. Firman Allah :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا
وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS.Al-Fathiir : 29)[20]

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata. "Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda :

اَلْذِي يَقْرَأُ الْقُرْاَنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالْذِي يَقْرَأُ الْقُرْاَنَ يتتعتع فيه وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ اَجْرَان

Artinya : "Siapa yang membaca al-Qur'an dan ia mahir, maka dia bersama malaikat penulis yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan dia gagap dalam bacaannya, maka dia mendapatkan dua pahala." (HR. Muttafaqun alaihi)[21]

Dikatakan mendapat dua pahala, karena ia mendapat pahala karena bacaannya itu sendiri dan mendapat satu pahala lagi karena kesulitan dan kegagapan yang dialaminya. Ini merupakan dalil untuk lebih memicu meningkatkan bacaannya, meskipun dia mengalami kesulitan. Berapa banyak orang muslim yang lidahnya merasa berat saat membaca al-Qur'an, tetapi dia tetap tekun dan terus membaca sehingga lama-kelamaan lidahnya menjadi lentur.[22]

Ibnu Kaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak ini. Menurutnya,pendidikan al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam. Karena al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimananan. Ibnu sina juga menasihati agar memperhatikan pendidikan al-Qur'an kepada

---

[20] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 437

[21] Muhammad bin Ismail al Bukhari, (Beirut : dar Ibnu katsir, tth), jilid 6, hal.166

[22] Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Pent. Khatur Suhardi (Jakarta : Pustaka al-Kautsar,2000), hal. 161-162

anak. Menurutnya segenap potensi anak baik jasmani maupn akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini. Agar anak mendapatkan bahasa aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.[23]

Maka dari itu, lembaga pendidikan al-Azhaar Tulungagung juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an dengan senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur'an setiap harinya. Untuk menanamkan budaya tersebut diperlukan strategi-strategi/langkah-langkah yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan khususnya seorang guru PAI. Langkah awal yang difokuskan adalah proses pembelajaran al-Qur'an, ketika pembelajaran berlangsung para guru agama juga berkoordinasi dengan guru yang lainnya sama halnya dengan proses penanaman shalat berjama'ah. Bentuk koordinasinya seperti pembuatan jadwal asatidz dalam pendampingan siswa membaca al-Qur'an. Dalam penanaman budaya membaca al-Qur'an ini perlu adanya penggemblengan pada pembelajarannya dimulai dengan memberikan pengetahuan mengenai tatacara membaca al-Qur'an.

Adapun tata cara membaca al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam yaitu :

1. Membaca dengan *tahqiq.*

   Membaca al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti mematangkan *mad*, menegaskan *hamzah*, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartil*, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, *waqaf* dan *ibtida'*. Untuk memenuhi hal-hal tersebut, metode *tahqiq* kadang-kadang tampak

[23] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta : Gema insani, 2004), hal. 61

memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat-kalimat al-Qur'an.

2. Membaca dengan *tartil*.

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa kesempurnaan *tartil* bahwa menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan yang lainnya adalah *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Sedang *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan. Allah berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya : Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. al-Muzzammil : 4)[24]

3. Membaca dengan *tadwir*.

Membaca al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan membaca al-Qur'an dibawah tartil diatas *hadr*.

4. Membaca dengan *hadr*.

Membaca al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun dengan menegakkan awal kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tak sampai menghilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh pakar qira'ah.[25]

Begitu detailnya ilmu al-Qur'an terkait dengan tajwid/tatacaranya membaca maka dari itu guru pendidikan agama Islam di al-Azhaar

---

[24] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 574
[25] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis,… hal*. 78-79

Tulungagung ini juga berusaha memberikan pengetahuan secara langsung kepada para murid, hal ini akan menambah wawasan peserta didik terkait dengan al-Qur'an seperti ilmu tajwid, makharijul huruf, dsb. misalnya memberi tahu kalau saatnya mendengung harus dibaca dengung, membaca al-Qur'an itu harus jelas kalau "a" ya harus *mangap* (membuka mulut) "i" ya harus *mringis* (melebarkan bibir) dan jika "u" ya harus *mecucu* (manyun). Pemberian materi ini dilakukan secara klasikal (bersama-sama) dan secara individu.

Ilmu tajwid idealnya diajarkan pada anak ketika anak telah lancar membaca al-Qur'an. Sedangkan praktik membaca secara bertajwid sesungguhnya telah bisa diajarkan sejak awal bersama dengan guru yang mengajari anak membaca al-Qur'an. Dengan mengajari anak membaca al-Qur'an secara baik dan benar pada dasarnya guru telah memberikan pelajaran tajwid pada anak. Walau baru sebatas praktik. adapun mengenai teori tajwid bisa dipelajari menyusul setelah itu agar anak tidak terbebani muatan di luar kapasitasnya.[26] Untuk itu, bapak Zain sebagai guru agama Islam di SMPI al-Azhaar Tulungagung ketika memberikan pengetahuan mengenai ilmu tajwid tersebut juga dilakukan secara langsung ketika peserta didik sorogan (setoran), dengan membenahi bacaan jika ada kekeliruan.

Prinsip pengajaran al-Qur'an pada dasarnya dengan bermacam-macam metode. Di antara metode-metode itu ialah sebagai berikut :

1. Guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui

[26] *Ibid,…* hal. 92

lidahnya. Sedangkan anak nakan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya yang disebut dengan *musyafahah* "adu lidah" metode ini diterapkan oleh nabi saw. Kepada kalangan sahabat.

2. Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya. Metode ini dikenal dengan metode *sorogan* atau *ardul qira'ah* (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Bersama malaikat Jibril kala tes bacaan al-Aqur'an di bulan Ramadhan.
3. Guru mengulang-ulang bacaan sedang murid menirukannya kata perkata dalam kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini metode yang banyak diterapkan di kalangan anak-anak masa kini adalah metode *sorogan*.[27] Begitu juga guru agama di SMPI al-Azhaar juga menggunakan metode *sorogan* dalam memberikan pelatihan/pengajaran. Sebelumnya dilakukan pengelompokan, kelompok belajar ini sesuai dengan tingkat kemampuan baca masing-masing murid. Sehingga akan mempermudah proses pembelajarannya ketika kualitas peserta didik sama dalam satu kelompok. Untuk kelas *yanbu'a* (metode membaca al-Qur'an yang digunakan di SMPI al-Azhaar Tulungagung) sebelum melakukan sorogan yakni dilakukan *nderes* sendiri-sendiri (melanyahkan bacaan) Pelatihan ini dilakukan secara berulang-ulang seperti halnya metode yang ketiga, misalnya satu halaman dibaca dengan *sorogan* kepada guru yang

[27] *Ibid*. hal. 80

mendampingi ketika belum benar bacaannya maka akan di minta untuk mengulang lagi, sampai benar-benar lanyah.

Disamping dididik membaca, anak-anak juga penting untuk dilatih menghafal (*tahfidz*) ayat-ayat al-Qur'an. Baik sebagaian maupun seluruhnya untuk pedoman ibadah seperti shalat, disamping itu untuk memperkuat ingatan mereka. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa awal ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berpikir, kelima mengucapkan. Metode menghafal bisa dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ngulang secara rutin kapan dan dimanapun. Metode ini dikenal dengan dengan nama metode *at-takrar* atau *al-muraja'ah* (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan).[28]

Para guru agama di SMPI juga menggembleng para murid untuk melakukan hafalan. Adapun ada kelas *tahfidz* dan kelas *yanbu'a*, untuk kelas *tahfidz* rata-rata muridnya yang mengikuti kelas ini sudah baik bacaannya. Untuk kelas *tahfidz* ini ada dua tahap yakni *muroja'ah* dan setoran kepada guru masing-masing kelompok. Pada kelas *tahfidz* ini dalam pembelajarannya dibentuk model *halaqoh-halaqoh* setiap satu *halaqoh* ada guru *tahfidz*-nya. Begitu pula untuk kelas *yanbu'a* juga diberlakukan hafalan juz ke-30 (surat-surat pendek).

Agar anak dapat tekun, rajin, dan disiplin dalam membaca al-Qurr'an, maka harus melakukan pembiasaan belajar al-Qur'an pada anak (*conditioning*

[28] *Ibid*. Hal. 81

atau *reconditioning*).[29] Dalam penggunakan metode pembiasaan membaca al-Qur'an in tidak cukup 1-2 kali melainkan perlu dilakukan berulangkali. Adapun bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh para guru agama di SMPI al-Azhaar terkait dengan rangkaian membaca al-Qur'an sebagai berikut :

1. Pembiasaan membaca *ta'awudz* dan *basmallah*

   Pembiasaan membaca *ta'awudz* dan *basmallah* dilakukan setiap kali akan membaca al-Qur'an.[30] Membaca *ta'awudz* yaitu ungkapan meminta perlindungan kepada Allah swt dari golongan setan yang terkutuk. Menurut sebagian ulama, hukum mengawali dengan ta'awudz adalah wajib karena itu perintah Allah swt, sedangkan sebagian ulama yang lain menghukumi sunnah. Allah berfirman :

   فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

   Artinya : Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. an-Nahl : 98)[31]

   Disamping membaca ta'awudz ketika membaca al-Qur'an ditekankan pula dengan membaca basmallah di setiap awal surah. Setiap kali membaca awal hendaknya dengan membaca basmallah terlebih dahulu.[32]

2. Bertajwid

   Anak adabnya diajarkan membaca al-Qur'an secara baik dan benar sejak dini. Bila tidak maka akan sulit memebenahinya bila terlanjur "*salah membaca*" hingga dewasa. Agar bacaan tertata baik dan benar, anak harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan

---

[29] *Ibid*, hal. 104
[30] Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta : al-Mahira, 2004), Hal. 80
[31] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 278
[32] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis,…* hal. 78-79

al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik yang asli maupun yang datang kemudian.

Membaca al-Qur'an termasuk ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah sama halnya meresapi, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berpesan *:"Jawwidul Qur'an"* bacalah al-Qur'an itu dengan baik (bertajwid) [33]

3. Pembiasaan membaca al-Qur'an selain jam pengajaran al-Qur'an.

Murid-murid di SMPI al-Azhaar membiasakan *khataman* qur'an dari setiap kelas didampingi oleh guru. *Khataman* dilakukan minimal 1 bulan sekali dan diakhiri dengan do'a-do'a dan syukuran. Khataman al-Qur'an juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti *qiyyamul lail* (kegiatan rutinan drumah salah satu wali murid dihadiri dengan beberapa murid dan guru pendamping). Selain khataman juga pembiasaan membaca beberapa surah seperti al-Waqi'ah dan ar-Rohman setiap hari jum'at.

An-Nahlawi berpendapat bahwa cara membaca al-Qur'an yang utama ialah membaca al-Qur'an dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surah al-Fatihah, kemudian al-Baqarah, kemudian al-Imran dan sterusnya hingga surah terahir yaitu an-Naas. Bila anak belajar membaca al-Qur'an secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, juz demi juz dia akhirnya akan khatam.

---

[33] Ibid. hal. 91

Para sahabat dan juga para ulama salaf terdahulu dengan keimanan dan keikhlasan hati berlomba-lomba membaca al-Qur'an sampai khatam. Ada yang khatam dalam sehari semalam saja. Bahkan ada yang khatam dua kali dalam sehari semalam. Imam asy-Syafi'I diceritakan beliau membiasakan khatam al-Qur'an sepanjang bulan Ramadhan dua kali sehari. Para sahabat rata-rat khatam al-Qur'an sekali dalam seminggu. Seperti Abdullah Bin Umar, Ustman Bin Affan, Zaid Bin Tsabit, Abdullah Bin Mas'ud, Dan Ubay Bin Ka'ab, mereka membiasakan khatam al-Qur'an setiap hari jum'at. Sebagian yang lain ada yang mengkhatamkannya dalam sepuluh hari, sebulan, empat puluh hari, dan selambat-lambatnya du bulan.[34]

Pembiasaan ini diharapkan, akan membiasakan para murid membaca dan mencintai al-Qur'an serta senantiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pembiasaan setiap hari untuk membaca al-Qur'an, agar membiasakan lisan mereka untuk selalu membaca al-Qur'an sehingga ada rasa *eman* (sayang) jika tidak membacanya.

Sifat anak yang labil, maka perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif dalam diri anak.[35] Memberikan nasihat dan motivasi ini lebih sering di lakukan oleh para guru di SMPI al-Azhaar Tulungagung. sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan budaya membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya melakukan motivasi-motivasi akan

[34]Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis,…* hal. 95
[35] *Ibid*, hal. 104

membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk membaca al-Qur-an.

Al-Qur'an lebih-lebih dimasa awal-awal pendidikan kesan pertama adalah kesan yang sulit dihilangkan. Orang tua atau pendidik al-Qur'an diharapkan menumbuhkan kesan indah bagi anak-anak, sehingga membuatnya berminat untuk belajar al-Qur'an dengan penuh semangat dan gembira. Melarang anak untuk bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus-menerus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya dan membuatnya jemu terhadap hidup sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek ini. Untuk mengatasi hal ini, jalan keluarnya antara lain ialah anak diberikan motivasi, tidak dikerasi namun disayang, tidak dicela namun didukung, apapun yang terjadi.[36]

Disisi lain, anak butuh akan dorongan dan pujian atas amal shaleh yang dilakukannya. Hal itu akan membuatnya terdorong untuk kembali melakukan amal shaleh tersebut. Bila anak menghafal satu juz maka kita beri hadiah.bila ia mengambil air minum kita ucapkan "*syukran*" (terima kasih) kepada dia. Rasulullah telah mengajarkan ini kepada kita.[37]

Untuk itu, guru agama SMPI al-Azhaar Tulungagung juga memberikan penghargaan diharapkan akan mendorong semangat para peserta didik untuk semangat membaca al-Qur'an. Misalnya memberikan penghargaan (wisuda) kepada murid yang sudah khatam jilid/yanbu'anya. Dengan mengundang para wali murid. hal ini akan, memberikan rasa bahagia

---

[36] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis,…* hal. 64

[37] Abdul Karim Bakhar, *(75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*, Pent. Nabhani Idris, (Jakarta : Robbani Peress, 2005), hal 116

dan bangga bagi siswa-siswi yang sudah khatam. Penghargaan tidak melulu dalam bentuk yang barang yang mahal, dengan pujian-pujian itu akan menumbuhkan semangat peserta didik dalam membaca al-Qur'an.

Namun masalah hukuman masuk dalam cara Rasulullah untuk memperbaiki kesalahan para generasi muda.[38] Memberikan peringatan atau hukuman ini hanya sebagai bentuk *warning* pada peserta didik. Hukuman yang ringan atau hukuman yang bersifat mendidik betujuan untuk lebih mendisiplinkan peserta didik terhadap suatu tata aturan. Begitu juga ketika pembelajaran al-Qur'an berlangsung misalnya ada beberapa siswa yang terlambat atau ada beberapa siswa yang bergurau sendiri maka di minta untuk maju didepan kelas membaca al-Qur'an sambil berdiri.

Adapun untuk evaluasi dalam proses penanaman budaya membaca al-Qur'an. Yakni evaluasi secara langsung guru pendidikan Islam mengamati kemampuan peserta didik ketika ketika membaca al-Qur'an. Jika ada yang kurang benar dalam melafalkan ayat al-Qur'an maka akan diberikan pengarahan-pengarahan secara langsung dan pengulangan-pengulangan. Secara administrative dibuku yanbu'a tersebut biasanya diberi nilai A,B,C. dan juga mengamati siswa mana yang semangat dan mana yang tidak, yang tidak itu lebih perhatikan secara khusus.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru agama di SMPI al-Azhaar Tulungagung sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum dan juga bagaimana cara menanamkan al-Qur'an pada anak. Namun ada yang

[38] Marzuq Adz-Dzufairi, *Manhajun Nabiy,…* hal. 152

lebih di lembaga ini dalam mendidik siswa khususnya membaca al-Qur'an yakni adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada, seperti setiap kelas ada dua guru ketika mendampingi siswa membaca al-Qur'an. Sehingga hampir semuanya guru yang ada juga bisa disebut sebagai guru agama yang juga memiliki andil dan tanggungjawab yang sama dengan guru pendidikan agama Islam.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Bergaya Islami Pada Peserta Didik.

Budaya bergaya Islami ini meliputi mencakup etika dan juga estetika yang harus di tanamkan pada diri peserta didik. Peserta didik harus mampu menempatkan diri yang Islami baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Dalam pelaksanakannya untuk menanamkan budaya bergaya Islami di SMPI al-Azhaar ini, selalu terjalin koordinasi/kerjasama oleh seluruh asatidz yang ada. Karena banyaknya peserta didik di lembaga ini, tidak memungkinkan yang mengarahkan mengenai akhlak hanya guru pendidikan agama Islam saja. Maka dari itu seluruh guru yang ada mempunyai andil dan tanggungjawab untuk mendidik peserta didik.

Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.[39] Oleh karena itu, pada lembaga al-Azhaar ini dalam pembinaan peserta didik mengenai akhlak/bergaya Islami perlu diberikan wawasan/ilmu

[39] Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 161

agar mereka tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Selain pemberian ilmu melalui pelajaran PAI dikelas dilakukan juga diluar jam pelajaran dikelas yaitu kajian mengenai akhlak (kajian kitab *Akhlakul banin*), dan ketika hari jum'at pada waktu shalat jum'at ada kajian tentang perempuan khusus para siswi.

Akhlak terpuji juga dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan yang dibiasakan.[40] Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah sejak permulaan fase ini. Dan perilakunya berbeda dari perilakunya pada fase kanak-kanak juga karena ruang lingkup interaksi remaja denga lingkungan sosialnya bertambah luas.

Dengan begitu muncul kumpulan baru dari perilaku social dan mental semenjak permulaan fase ini. Remaja pun menemukan kecenderungan kepada tipe-tipe perilaku tertentu. Kalau perilaku ini berulang-ulang, dia menjadi kebiasaan yang diterapkannya sepanang hidupnya, atau dalam waktu yang panjang, respon ini memiliki satu sifat yang tetap, tidak berbeda dengan semua kondisi, kecuali jika remaja mendapati suatu hal dalam respon itu yang tidak layak bagi kedudukan dan perannya di dalam masyarakat. Sehingga dia berusaha mengubah perilaku kebiasaannya dengan cara-cara tertentu.[41]

Adapun SMPI al-Azhaar menerapkan pembiasaan-pembiasaan bergaya Islami, yakni :

1. Pembiasaan berbusana Islami baik laki-laki maupun perempuan.

---

[40] *Ibid*

[41] Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Abdul Hayyie al-Kattani,dkk. (Jakarta : Gema Insani, 2007), hal. 130

Allah memerintahkan wanita dan anak perempuan menutup aurat. Allah berfirman kepada nabi-Nya[42] ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا
٥٩

Artinya : Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab : 59)[43]

Imam Abi Zakariya yahya dalam kitabnya Raudlatuth Thalibin menerangkan : Adapun aurat orang laki-laki, baik merdeka atau budak menurut pendapat yang shahih yaitu sesuatu di antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat perempuan merdeka adalah semua badannya kecuali wajah dan kedua telapak tangan[44]

Dari hasil pengamatan di SMPI al-Azhaar menunjukkan bahwa terlihat dari busana yang dipakai oleh guru, karyawan maupun siswa-siswi sudah sesuai dengan syariat yakni menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Yang laki-laki berpakaian rapi, sopan berlengan panjang dan bercelana panjang. Begitu juga yang putri juga mengenakan jilbab dengan pakaian yang tidak ketat yaitu memakai rok panjang, baju jatuh sampai kelutut dan jilbab menutupi dada.

---

[42] Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generas*, Pent. Nurul Muhlisin, (Surabaya : La Raiba Bima Amanda/elBA, 2006), hal. 232

[43] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 426

[44] Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi ad-Dimsyaqi, *Raudhah ath-Thaalibiin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), Juz 1, hal. 389.

2. Pembiasaan menghormati dan sopan santun kepada para asatidz.

Anak-anak harus sudah dilatih dan dibiasakan untuk menjaga etika dan berlaku sopan dalam kehidupan. Pembiasaan tersenut harus dilakukan agar mereka menjadi terbiasa.[45] Anak tersebut hendaklah memosisikan guru di tempatnya yang terhormat. Ia tidak boleh menghina, mengejek ataupun bergurau dan membuat gaduh didepannya. Bertata karma yang baik ia juga harus tunduk, patuh, dan mendengarkan ucapan guru serta bersikap sopan. Ia ditekankan agar tidak suka membantah, menentang, dan melawan gurunya.[46] Misalnya yang dibiasakan adalah mengucapkan salam dan menganggukkan kepala, berjabat tangan. ketika bertemu dengan para guru yang ada di SMPI al-Azhaar.

Mengucapkan salam merupakan perbuatan sunnah, sementara menjawabnya adalah wajib. Anak-anak perlu dilatih untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang baik itu ibu, ayah atau saudara yang lain.[47]

3. Pembiasaan berkata jujur.

Pembiasaan berkata jujur dibiasakan oleh para guru di lembaga al-Azhaar ini, salah satu progam yang diadakan oleh lembaga adalah adanya "kantin kejujuran", absensi shalat dhuha yang diisi oleh masing-masing siswa, pengambilan snack sendiri-sendiri. Dan untuk para guru agama sendiri membiasakan para siswa untuk berkata jujur baik ketika didalam

[45] Khalid Ahmad Syantut, Melejitkan Moral dan,… Hal. 45
[46] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis,…*hal. 102
[47] Khalid Ahmad Syantut, Melejitkan Moral dan Spiritual,… Hal. 51

pembelajaran misalnya terkait dengan penugasan maupun ujian dan sebagainya.

4. Pembiasaan hidup bersih.

   Pembiasaan hidup bersih di SMPI al-Azhaar yakni membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebalum dan sesudah makan, menjaga kebersihan kelas, berwudhu.

5. Pembiasaan makan dan minum dalam prespektif SMPI al-Azhaar.

   Pembiasaan makan dan minum dalam prespektif SMPI al-Azhaar juga dibiasakan, pertama-tama membudayakan antri ketika mengambil makanan kemudian cuci tangan, setelah itu duduk dengan rapi dan berdoa bersama-sama.

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badandan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Teladan yang baik termasuk unsur yang memiliki urgensi besar dalam proses pendidikan. Tetapi bukan hanya itu saja karena harus pula disertai dengan unsure lainnya disamping keteladanan itu sendiri dan selalu membutuhkan kepada unsure lainnya meskipun telah terdapat teladan yang baik dan kekonsistenan yang besar dalam menempuh jalan tersebut.

Terkadang seseorang tidak menemukan teladan yang baik, atau terkadang tidak cukup baginya teladan yang baik itu saja. [48]

Pola pendidikan yang baik harus disertai dengan bimbingan dan nasihat (*mau'izhah*) yang berpengaruh dan membuka jalan menuju jiwa secara langsung melalui nurani dan menggerakkannya serta mempengaruhi hal-hal yang terpendam di dalamnya dalam jangka waktu yang sebentar. khususnya bagi anak-anak yang pengetahuannya masihlah sempit untuk memahami secara spontanitas hikmah dari segala tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Sehingga mengharuskan adanya bimbingan kepada mereka untuk menunjukkan hal-hal yang membedakan antara motivasi mereka dan motivasi orang-orang dewasa serta kemampuan mereka untuk menyamai kemampuann orang-orang dewasa. Hal itu menjadikan mereka tidak mampu mengambil teladan dalam sebagian hal sehingga masih memerlukan adanya bimbingan[49]

Diterapkannya metode nasihat dan motivasi oleh para guru agama di SMPI al-Azhaar ini sifatnya membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk berperilaku beragama. misalnya, "mas yang sopan, jangan teriak-teriak?" gitu saja mereka sudah mikir dan mengatakan "uh iya pak." Memilih banyak-banyak motivasi dan nasihat yang positif pada para siswa-siswi kami, karena jika mereka sadar maka mereka akan melaksanakan suatu ibadah itu dengan baik., baik ketika ada pengawasan maupun tidak.

---

[48] Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat,…* hal., 139
[49] *Ibid,* hal. 136

Melakukan pengawasan/monitoring guru pendidikan Islam mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika disekolah. Jika ada sesuatu yang kurang baik, atau sifatnya melanggar suatu tatatertib, misalnya tidak berbusana syar'i ketika disekolah maka akan secara langsung akan diberikan pengarahan-pengarahan tertentu kepada peserta didik tersebut. berkoordinasi dengan guru lain seperti guru tatatertib untuk memantau secara langsung pada para murid dalam pembiasaan adab/etika yang ada di sekolah, jadi bukan hanya guru PAI saja yang memantau. Evaluasi secara langsung (mingguan). Adapun setelah kami melakukan pengawasan dalam satu minggu, kami selalu mengadakan evaluasi/*muhasabah* setiap hari jum'at Setelah membaca surat al-Qur'an bersama-sama. Evaluasinya terkait dengan kedisiplinan, kerapian, kepekaan, kebersihan, yang dilakukan oleh para murid. Misalnya untuk evaluasi kerapian para murid melihat teman sekelilingnya apakah ada yang tidak rapi atau tidak (penilaian antar siswa), kemudian guru mengamati dan pada waktu itu salah satu murid yang rambutnya panjang maka disuruh maju kedepan dan diberi pengarahan berupa nasihat-nasihat secara langsung.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru agama di SMPI al-Azhaar Tulungagung sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum dan juga bagaimana cara menanamkan bergaya Islami pada anak. Sama halnya dengan penanaman budaya membaca al-Qur'an dan shalat berjama'ah yakni adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada, Sehingga hampir semuanya guru yang ada juga bisa disebut sebagai guru agama yang juga

memiliki andil dan tanggungjawab yang sama dengan guru pendidikan agama Islam.

Bergaya Islami ini dibiasakan dalam keseharian peserta didik, seperti pembiasaan berbusana Islami, menghormati para asatidz, bersikap sopan mengucap salam dan salaman, hidup bersih, bersikap jujur. Selain membiasakan para peserta didik diberikan ilmu mengenai akhlak baik ketika pembelajaran PAI dan *irregular* (kajian kitab akhlakul banin). Memberikan pendekatan secara halus berupa dorongan-dorongan dan motivasi yang diberikan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik tersebut. Dan untuk mengevaluasi bagaimana siswa berakhlak mulai dari berpakaian, disiplin, menjaga kebersihan dsb dilakukan hari jum'at (muhasabah) pada pagi hari setelah membaca beberapa surat al-Qur'an berkumpul bersama-sama untuk evaluasi yang telah dijalani selama seminggu sebelumnya.